**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN**

**HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Teknik Mind Mapping**

**a. Pengertian Mind Mapping**

*Mind Mapping* adalah peta konsep. Winatakusuma (2006: 2) menyatakan “bahwa mencatat ide, dan inspirasi hendaknya menggunakan teknik *Mind Mapping* (peta pikir)”. Cara ini akan membuat kita mampu melihat seluruh gambaran secara selintas dan menciptakan hubungan yang mental yang membantu kita memahami dan mengingat. Peta pikir menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dan ide-ide yang berkaitan, dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Cara ini menenangkan dan menyenangkan serta kreatif.

Manusia dalam hidupnya selalu berpikir. Dengan berpikir, manusia berusaha memunculkan sesuatu melalui pikirannya. Sesuatu yang muncul dari pikiran itu dapat berupa konsep, gagasan, maupun sesuatu yang berupa kreativitas. Oleh sebab itu, di dalam pikiran manusia, terdapat proses pengolahan pesan atau memori, yang mampu menghasilkan berbagai konsep maupun gagasan cemerlang.

Pikiran manusia, tersimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun, pikiran manusia memiliki kelemahan, yaitu kurang mampu mengingat secara rinci dalam waktu lama. Ketika datang informasi baru, biasanya informasi lama cenderung terlupakan. Sebab itu, tanpa mengulang-ulang untuk mengingatnya, manusia hanya mampu mengingat sebagian kecil saja informasi yang diterimanya tersebut. Dengan demikian, mencatat dapat meningkatkan daya ingat.

Mencatat secara konversional, yaitu mencatat kata per kata, baris demi baris, dalam bentuk kalimat dan paragraf belum tentu mampu meningkatkan cara kerja otak. Dengan kata lain, cara otak tidak seperti itu. Informasi, menurut Dryden dan Vos (2001),tidak disampaikan dalam otak dalam kumpulan baris, tetapi dalam denrit-denrit yang tampat seperti pohon. Ini berarti bahwa otak tidak bekerja secara linear, tetapi nonlinear”. Otak berpikir secara radial (memancar) dan ekspolosif (meledak-ledak). Oleh sebab itu, Dryden dan Vos (2001) menyatakan bahwa janganlah mencatat tetapi lakukan *Mind Mapping*. Buatlah dalam bentuk pohon, gambar, warna, pola, dan asosiasi.

Sehubungan dengan itu, menurut Wycoff (2004: 3) “dengan menambahkan gambar pada peta pikir akan membantu kita menyampaikan pesan secara visual ke dalam benak”. Gambar tersebut disertai dengan warna, sebab warna dapat menggiatkan kerja otak. “berbagai penelitian membuktikan bahwa warna dapat menggairahkan dan menenangkan pikiran. Warna itu sifatnya alami. Salah satu penelitian itu adalah yang dilakukan Wagner yang menyatakan bahwa warna diproses secara berurutan. Warna yang diproses adalah warna kuning”.

Buzan (2004) juga berpendapat tentang penggunaan warna memang dominan dalam *Mind Mapping*. Mengapa demikian? Karena bagi otak, warna-warna tidak kalah menariknya dengan gambar. Warna dapat membuat peta pikiran tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir dan ini juga merupakan hal yang menyenangkan”.

*Mind Mapping* merupakan sistem akses dan pengambilan kembali data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak yang menabjukkan. *Mind Mapping* dapat membantu dalam belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang diinginkan. Singkatnya, *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.

*Mind Mapping* selalu menggunakan warna. Ia berupa radial yang memancar ke luar dari gambar sentral. *Mind Mapping* menggunakan garis, lambang, kata-kata, serta gambar, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak. Dengan menggunakan *Mind Mapping*, daftar informasi yang panjang menjemukan bias diubah bentuknya menjadi diagram berwarna-warni, mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak.

*Mind Mapping* tidak ubahnya seperti peta kota. Bagian tengahnya tak bedanya dengan pusat kota dan mewakili gagasan terpenting, jalan-lalan protokol yang memencar keluar dari pusat kota merupakan pikiran-pikiran utama yang dalam proses berpikir; jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran-pikiran sekunder. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk istimewa bisa diibaratkan *landmark* kota atau ide-ide yang menarik.

Menurut Wycoff, (2004) menulis catatan dengan cara memetakan pikiran membutuhkan keterlibatan dengan bahan pelajaran, yang tentu saja menghasilkan pola ingatan yang kuat. *Mind Mapping* menghasilkan gambar, memungkinkan kita menata bahan pelajaran begitu diterima, membuat sejumlah asosiasi dan menghubungkannya dengan bahan-bahan dan sumber lain.

*Mind Mapping* secara aktif menggiatkan kedua belahan otak kita, karena memberikan peluang berinteraksi bebas dengan informasi serta menambahkan warna, lambang, dan penataan begitu kita mendapatankan informasi. *Mind Mapping* menolong kita mengembangkan seluruh potensi pikiran kita. Kita mengembangkan ingatan yang lebih baik, kemampuan membuat organisasi secara lebih kuat, dan kreativitas yang lebih tinggi.

**b. Langkah-langkah Pelaksanaan dan Pembuatan *mind mapping***

Peta pikiran yang dibuat memiliki daya tarik kepekatan informasi (tidak sekedar bercabang), perlu mengikuti langkah-langkah *Mind Mapping.* Buzan (2003: 15) merumuskan kaidah *mind mapping* sebagai berikut:

1. Mulailah dengan gambar di bagian tengah. Sebuah gambar seringkali bernilai seribu kata dan mendorong pemikiran kreatif sekaligus secara signifikan meningkatkan ingatan.
2. Gambarlah seluruh peta pikir Anda. Seperti nomor 1, untuk merangsang proses yang berkaitan dengan otak.
3. Kata-kata harus ditulis. Untuk tujuan membaca kembali, sebuah peta yang tercetak memberikan umpan balik yang lebih fotografis, lebih cepat , dan lebih mudah dipahami. Sedikit waktu ekstra yang digunakan untuk mencatat akan memperpendek waktu pada saat membaca kembali.
4. Kata-kata yang ditulis harus berada di atas garis, dan setiap garisnya harus dihubungkan dengan garis-garis lainnya. Ini untuk menjamin bahwa peta pikiran memiliki struktur dasar.
5. Kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata per garis. Ini menjadikan setiap katanya memiliki kaitan yang lebih bebas dan membuat penulisan catatan lebih bebas dan fleksibel.
6. Gunakan warna di seluruh peta pikiran karena warna-warna mempertinggi ingatan, menyejukkan mata, dan meransang proses otak sebelah kanan.
7. Dalam usaha-usaha kreatif seperti ini, pikiran harus dibiarkan sebebas-bebasnya. Perlu diingat, setiap pemikiran tentang ke mana segala sesuatunya harus mengarah, atau apakah segala sesuatu itu harus dimaksudkan hanya akan memperlambat proses-proses tersebut.

Dari pendapat di atas, dapat di simpulkan kaidah *Mind Mapping* yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Dimulai dengan gambar di bagian tengah
      2. Gambarlah seluruh peta pikir anda
      3. Kata-kata harus di tulis dan berada di atas garis dalam unit-unit, yakni 1 kata pergaris
      4. Gunakan warna di seluruh peta pikiran

Dryden dan Vos (2001: 19) merumuskan beberapa kaidah yang dalam bukunya disebut prinsip dalam pembuatan peta pikiran. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Bayangkan sel-sel otak Anda seperti pohon, tiap-tiap sel menyimpan informasi yang berhubungan dengan cabang-cabangnya.
2. Cobalah susun kembali poin-poin kunci dari topik mana pun di atas selembar kertas putih dengan format pohon yang sama.
3. Mulailah dengan gagasan inti, biasanya dengan satu simbol di tengah halaman, lalu gambarlah cabang-cabangnya menyebar di sekelilingnya.
4. Catat hanya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin Anda ingat, satu tema utama untuk setiap cabang.
5. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk subcabang.
6. Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang bderhubungan.
7. Lukislah sebanyak mungkin gambar atau simbol.
8. Ketika melengkapi setiap cabang , lingkari dengan garis batas berwarna.
9. Kembangkan terus setiap peta secara teratur.

De Porter & Hernacki (2003: 21) juga mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat peta pikir. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut;

(1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, (2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni; (3) kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah rinci; (4) tambahkan simbol dan ilustrasi; (5) gunakan huruf kapital; (6) tulislah gagasan- Gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar; (7) hidupkanlah peta pikiran (8) garis- bawahi peta pikiran itu, gunakan huruf-huruf tebal; (9) bersikap kreatif dan berani; (10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan; (11) buatlah peta pikiran secara horizontal.

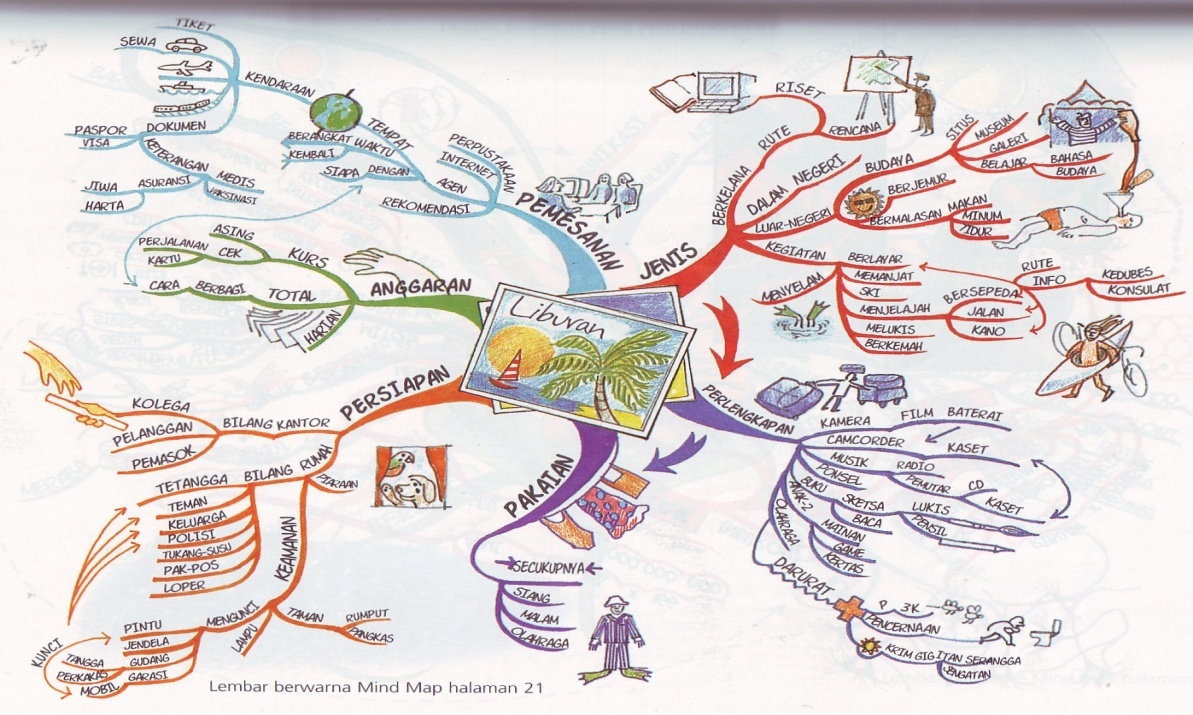
Tiga kaidah atau prinsip *Mind Mapping* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya secara umum memiliki kesamaan substansi, yaitu gagasan utama yang harus ditulis di tengah kertas. Setelah itu, dilanjutkan dengan menambahkan cabang-cabang gagasan utama, penggunaan kata kunci, dan yang paling menonjol persamaannya adalah semuanya menekankan penggunaan “warna” dan gambar adalah ciri pokok yang membedakan *Mind Mapping* dari pencatatan nonlinear lainnya, adapun penerapannya dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam 4 tahap yaitu sebagai berikut;

1. Tahap menampilkan gambar *mind mapping* yang terdiri atas beberapa kegiatan guru, yaitu: (a) Guru memberikan kesempatan kepada siswa memperhatikan gambar *mind mapping*, (b) Guru mengarahkan siswa pada topik yang akan disusun dan ditulis. (c) Guru mengaktifkan skemata siswa yang berhubungan dengan gambar *mind mapping.*
2. Tahap menjelaskan gambar terdiri atas beberapa kegiatan guru, yaitu:(a) Guru mengarahkan perhatian siswa terhadap gambar *mind mapping*yang ditampilkan, (b) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang gambar *mind mapping*yang ditampilkan, (c) Guru menjelaskan tiap-tiap gambar yang ditampilkan.

3) Tahap menyusun kalimat. Kegiatan guru, yaitu: (a) Guru memberikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut media gambar *mind mapping*,(b)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menyusun kalimat yang tepat berdasarkan urutan gambar *mind mapping*.

1. Tahap menulis karangan. Kegiatan guru, yaitu: (a) Guru memberikan kesempatan kepada siswa menulis karangan berdasarkan gambar *mind mapping*, (b) Guru memeriksa pekerjaan siswa.



Gambar 2.1 *Mind Mapping*

*Buku pintar Mind Mapping dari Tony Buzan (2005:21)*Gambar diatas merupakan contoh teknik Main Mapping yang nantinya digunakan siswa untuk membuat suatu karangan

**2. Menulis Karagan**

**a. Pengertian menulis**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, melainkan dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan kosakata dan struktur kalimat dengan lebih baik sehingga karya tulisnya dapat dimengerti orang lain.

Alwi, dkk. (2001: 121) menjelaskan bahwa “menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Tarigan (1986: 21) mengemukakan bahwa:

menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Enre (2004: 2) mengatakan bahwa “menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif”. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yandengan yang lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis, maka berarti ia akan mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis itu berarti melakukan dengan tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah pengungkapan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Tentu saja tulisan yang dipakai harus dipahami dan merupakan kesepakatan pemakai bahasa.

**b. Kemampuan Menulis**

Kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan, dan pengalamannya secara teratur.

Halim (2004: 23) mengemukakan bahwa indikator keterampilan menulis ini, yaitu:

1. kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan, (2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis, (3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya, (4) kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada atau makna terhadap karangan itu, dan (5) kemampuan mengatur mekanisme tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut.

Hairston (Halim, 2004: 23) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

(1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis kita dapat merangsang pemikiran kita dan kalau itu dilakukan dengan intensif, maka akan dapat membuka penyumbat otak kita dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita, (2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan, (3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti kita harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu, (4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang kita hadapi dan mengevaluasinya, (5) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi. Bila kita akan menulis sebuah topik, maka hal itu berarti kita harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti itu kita lakukan terus-menerus, maka berarti akan dapat mempertajam kemampuan kita dalam menyerap dan memproses informasi, (6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah dalam sebuah tulisan berarti kita akan dapat menguji dan, kalau perlu, memanipulasinya, dan (7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

**c. Persiapan Awal Belajar Menulis**

Belajar menulis, berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional melalui suatu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis. Adapun tingkat penguasaan berbagai kemampuan itu, selain dipengaruhi oleh kedua faktor tadi, juga sangat dipengaruhi oleh lama waktu seseorang telah berlatih menulis. Semakin lama ia melakukan kegiatan menulis, semakin tinggi pula tingkat penguasaan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan itu tidak bisa dikuasai secara serentak, maka untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis.

Menurut Hairston (Darmadi, 2006: 23-24), skala prioritas dalam belajar menulis tidak hanya berupa “suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan”. Rangkaian kemampuan yang dimaksud, adalah:

1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik,

2) kemampuan untuk memahami proses penulisan,

3) kemampuan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai,

4) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan

5) kemampuan menyatukan tulisan.

Mengapresiasi tulisan yang baik, pertama-tama kita harus mengetahui kriteria utama tulisan yang baik. Kriteria itu sangat penting karena akan sangat menentukan sikap kita dalam menilai suatu tulisan, termasuk tulisan yang telah kita susun. Kriteriai utama itu adalah apakah tulisan itu telah benar-benar mencapai sasaran yang dimaksud (baik dari segi pembaca dan tujuannya)? Jika jawabannya ya, itu berarti bahwa tulisan yang kita baca sudah merupakan tulisan yang baik dan efektif. Akan tetapi, jika jawabannya tidak, itu berarti bahwa tulisan yang kita evaluasi itu belum merupakan tulisan yang baik dan efektif walaupun dari sisi lain tulisan itu mungkin cukup menarik.

**d. Teknik Pengajaran Menulis**

Halim (2004: 16) mengemukakan bahwa indikator keterampilan menulis ini, yaitu:

* + - * 1. kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan.
        2. kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis.
        3. kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya.
        4. kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada atau makna terhadap karangan itu, dan.
        5. kemampuan mengatur mekanisme tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut.

Baradja (Nurhadi, 2004) menyebutkan lima tahap dalam latihan menulis,

yaitu:

1. Mencontoh, yakni pembelajaran menulis melalui atau sesuai contoh,
2. Reproduksi, yakni pembelajaran menulis tanpa model
3. Rekombinasi atau transformasi, yakni pembelajar gabungan beberapa kalimat
4. Menulis terpimpin, pembelajar mulai berkenalan dengan penulisan alinea
5. Menulis, yakni pembelajar mulai menulis bebas untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

Rivers (Parera dan Tasai, 1996: 14-15) menganjurkan beberapa teknik secara berjenjang untuk keterampilan menulis, yaitu:

menyalin naskah dalam bahasa, (2) menulis kembali (mereproduksi) hal yang telah didengar atau dibaca, (3) melakukan kombinasi antara hal yang telah dibaca dan didengar dengan adaptasi kecil, (4) menulis terpimpin, dan (5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, topik, atau judul yang dipilih siswa sendiri

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengajaran menulis yaitu

1. Kemampuan menggunakan gaya bahasa.
2. Pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada atau makna terhadap karangan itu.
3. Menulis terpimpin, pembelajar mulai berkenalan dengan penulisan alinea.
4. melakukan kombinasi antara hal yang telah dibaca dan didengar.

**e. Pengertian Karangan**

Menurut Alwi, dkk., (2005: 419) “karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan”. Selanjutnya, (Alwi, dkk., (2005: 419) menjelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian”.

Suatu tulisan (paragraf atau karangan) akan menjadi ideal dan efektif apabila dibentuk berdasarkan tiga syarat pembentukannya. Ketiga syarat tersebut yakni adanya unsur kesatuan, unsur koherensi, dan unsur pengembangan. Sejalan dengan uraian tersebut, Ruwin dan Sutjarso (1997: 117) mengemukakan bahwa “paragraf yang baik harus bercirikan kepaduan”. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya (1) kesatuan dan (2) pertautan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Enre dkk., (2005: 163) mengemukakan bahwa “paragraf yang baik harus melakukan tugasnya dengan sempurna”. Karena fungsinya untuk mengembangkan suatu unit ke dalam suatu kerangka tiap kalimat pada paragraf itu, harus dengan jelas berhubungan dengan unit itu dan semua kalimat harus dirasakan oleh pembaca bahwa unit tersebut benar-benar telah dikembangkan secara efisien. Untuk menciptakan kesan itu, paragraf harus memenuhi empat syarat, yakni kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan koherensi.

1. Kelengkapan

Menurut Enre dkk., (2005: 163) Suatu paragraf lengkap kalau “paragraf itu melakukan semua yang hendak dilakukan atau ditampilkan oleh temanya”. Ia harus mengembangkan kalimat topiknya sejelas-jelasnya dan lengkap, tidak meninggalkan pertanyaan yang belum atau tidak terjawab.

1. Kesatuan

Paragraf harus memperlihatkan satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, diperlukan adanya gagasan pokok yang merupakan pengikat paragraf. Tanpa gagasan

pokok, maka paragraf akan kehilangan perekat, kehilangan pemersatu, kesatuan tak terwujud.

1. Kesatuan Susunan atau Urutan

Enre dkk., (2005: 163) mengemukakan bahwa “penulisan paragraf harus menggunakan urutan yang tepat sesuai dengan bahan dan maksud penulis”. Kalau ia akan menerangkan sesuatu proses, ia harus menggunakan urutan kejadian yang biasa disebut urutan kronologis. Ia mulai dari pernyataan umum, ia harus bergerak dari umum ke khusus. Kalau ia ingin membentuk kesimpulan, ia harus bergerak dari perincian khusus ke pernyataan umum.

1. Kepaduan (koherensi)

Pengertian koherensi adalah adanya hubungan harmonis yang memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah paragraf. Paragraf yang memiliki koherensi akan sangat memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan yang disuguhkan.

**f. Macam-macam Karangan atau Tulisan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

1. Narasi

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakanunsur pokok sebuah narasi.

2. Deskripsi

Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal/ keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

3. Eksposisi

Karangan ini berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik.

4. Argumentasi

Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/ kesimpulan dengan data/ fakta sebagai alasan/ bukti. Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

5. Persuasi

Karangan ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa motorik berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan pelaku individu. Nana syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Moh. Surya (1997)

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. Ciri-ciri belajar

Djamarah (2002: 15-16) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Sukmadinata (2007: 102) mengatakan “hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2001:63) sebagai “hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ahir catur wulan dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. “Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain)” Suhardjono dalam Arikunto (2006: 55).

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar  yang tinggi atau rendah  menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Suparno dalam Sardiman (2004: 38) mengatakan bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya”. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut keterampilan siswa di bidang menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis.

Menulis karangan, siswa diharapkan mampu mengungkapkan dan menceritakan kepada pembaca peristiwa demi peristiwa yang bergerak dari awal sampai akhir sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran yang jelas, seolah-olah dia sendiri melihat objek yang dituturkan penulis. Sebuah tulisan dapat tersusun dengan berbagai komponen sebagai syarat terbentuknya suatu karangan yang lengkap. Komponen yang seperti isi paragraf, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi atau pilihan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa melalui teknik *Mind Mapping* dengan keterampilan menulis karangan pada siswa VII SMP Negeri 6 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Hasil belajar menulis karangan bahasa indonesia rendah

Aspek Guru:

* Pengajaran berpusat pada guru
* Kurang memanfaatkan media

Aspek Siswa:

* Siswa pasif
* Siswa kurang termotivasi
* Siswa belum terampil memanfaatkan kosa kata
* Siswa belum terampil menggunakan struktur kalimat yang baik

Langkah-langkah tekhnik *Mind Mapping:*

* Memulai dengan gambar di bagian tengah
* Gambarlah seluruh peta piker anda
* Kata-kata harus di tulis
* Kata-kata yang di tulis harus berada di atas garis dan setiap garisyaharus di hubungkan dengan garis-garis lain
* Kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata pergaris
* Gunaka warna di seluruh peta piker
* Pikiran harus di biarkan sebebas-bebasnya

**Gambar 2.2Bagan Kerangka Pikir*.***

**C. Hipotesis Tindakan**

Jika menerapkan teknik *Mind Mapping*, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.